

Karakteristik Wus Menurut Umur Kawin Pertama Pada Keluarga Berpotensi Stunting (Studi Deskriptif Berbasis Data Pk-21 Di Kecamatan Lokus Stunting Kabupaten Kotabaru)

Satsiwi Wahyu Widi Handayani*, Adri Palimbo, Mambang

Universitas Sari Mulia

*E-mail: satsiwi.wahyu.widi.handayani@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting mengindikasikan masalah gizi kronis yang berlangsung lama. Kejadian stunting berhubungan dengan berbagai macam faktor salah satunya kehamilan saat muda. Kehamilan saat muda berdampak pada perilaku ibu saat mengasuh bayi, perilaku ibu postpartum serta kesehatan bayi dan anak, sehingga mempengaruhi pertumbuhan anak dan berakibat stunting.

Tujuan: Mengetahui karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) menurut umur kawin pertama pada keluarga berpotensi stunting di Kecamatan Lokus Stunting Kabupaten Kotabaru berdasarkan basis data PK-21.

Metode: Metode penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 orang ibu. Pengumpulan data berasal dari data sekunder yang dianalisis menggunakan uji deskriptif dan uji chi square.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan faktor risiko umur kawin pertama WUS dengan Keluarga Risiko stunting $p\text{-value} = 0.006 < 0.05$, sehingga hubungan keduanya signifikan.

Simpulan: Pernikahan usia muda berpeluang meningkatkan 14 kali memiliki balita stunting dengan yang dipengaruhi oleh tingkat usia.

Kata Kunci: Umur Perkawinan, Stunting, Wanita Usia Subur

Characteristics Of Wus By Age Of First Marriage In Potentially Stunting Families (Descriptive Study Based On Pk-21 Data In Lokus Stunting, Kotabaru)

Abstract

Background: Stunting indicates a chronic nutritional problem that lasts a long time. The incidence of stunting is related to various factors, one of which is pregnancy at a young age. Pregnancy at a young age has an impact on the mother's behavior when caring for the baby, the behavior of the postpartum mother and the health of the baby and child, thus affecting the child's growth and resulting in stunting.

Objective: To determine the characteristics of Women of Reproductive Age (WUS) according to the age of first marriage in families with potential for stunting in Lokus Stunting District, Kotabaru Regency based on the PK-21 database.

Methods: Analytic survey research method with a cross sectional approach. The sample in this study were 21 mothers. Data collection comes from secondary data which is analyzed using descriptive tests and chi square tests.

Results: This study shows that there is a relationship between the risk factors for the age of first marriage at WUS and the family. The risk of stunting is $p\text{-value} = 0.006 < 0.05$, so the relationship between the two is significant.

Conclusion: marriage at a young age has the opportunity to increase 14 times to have stunting under five which is influenced by age level.

Keywords: Marriage Age, Stunting, Women of Reproductive Age

Pendahuluan

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita dengan usia produktif yang berusia diantara 15 sampai dengan 49 tahun. Wanita pada usia tersebut umumnya berpotensi untuk memiliki keturunan. Kelompok usia dewasa muda merupakan kelompok yang memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi. Penelitian menyebutkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keinginan WUS untuk melangsungkan pernikahan. Pernikahan

merupakan momentum yang sangat berarti untuk setiap hidup manusia yang berupa jalinan lahir batin antara seseorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Sekarayu & Nurwati, 2021). Usia dini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa (remaja), dimana anak-anak akan mengalami berbagai perubahan dalam segala bidang. Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan secara

sah oleh seseorang yang belum memiliki persiapan dan kematangan sehingga menyebabkan kekhawatiran yang akan mengakibatkan timbulnya sejumlah risiko dan dampak yang besar terutama terhadap Kesehatan. Usia dini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa (remaja), dimana anak-anak akan mengalami berbagai perubahan dalam segala bidang (Frisila et al., 2023). Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan secara sah oleh seseorang yang belum memiliki persiapan dan kematangan sehingga menyebabkan kekhawatiran yang akan mengakibatkan timbulnya sejumlah risiko dan dampak yang besar terutama terhadap Kesehatan (Wahyuni et al., 2023).

Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan yang ditimbulkan oleh malnutrisi secara berulang pada asupan gizi kronis (Fitriani et al., 2020). Sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting. Namun, angka prevalensi tersebut menurun dari awal tahun 2000 sebesar 32,6% dan tahun

2017 menjadi 22,2% dan pada tahun 2021 sebesar 24,4% . Meskipun terdapat penurunan yang cukup signifikan, presentase ini masih tinggi dari keseruan popuasi di dunia. Pada negara berkembang prevalensi balita stunting prevalensi tertinggi berada pada kelompok usia 6 – 24 bulan (Nkurunziza et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan karakteristik WUS menurut umur kawin pertama terhadap resiko kejadian stunting di Kecamatan lokus stunting Kabupaten Kotabaru berdasarkan basis data PK-21?”.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Observasional Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian akan dilaksanakan di kecamatan lokus stunting Kabupaten Kotabaru. Distribusi desa-desa lokus stunting pada 21 wilayah kecamatan lokus Stunting di Kabupaten Kotabaru. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia

Subur (WUS) yang berstatus kawin dan pernah kawin dengan total keseluruhan 49.068 orang di 21 kecamatan lokus stunting berdasarkan hasil Pendataan Keluarga Tahun 2021 (PK-21) oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di kecamatan lokus stunting Kabupaten Kotabaru.

Data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diperoleh dari data hasil Pendataan Keluarga Tahun 2021 (PK-21) oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Kabupaten Kotabaru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan atau mengumpulkan catatan - catatan dan mengkaji data sekunder .

Pada penelitian ini, setelah dilakukan penyusunan dan klasifikasi data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat. Analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian guna

memperoleh gambaran atau karakteristik setiap variabel (Ariani, 2014). Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dari tiap persentase dari umur kawin pertama WUS dan keluarga berisiko stunting.

Untuk pengolahan data dilakukan dengan cara masing-masing kriteria diberi skor. Untuk kriteria tidak berisiko diberi skor 0 dan untuk kriteria berisiko diberi skor 1. Kemudian pengolahan data dihitung berdasarkan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

b) Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah proses menganalisis dua variabel yang diduga memiliki hubungan atau korelasi (Notoatmodjo, 2012). Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk melihat apakah ada hubungan

antara variabel dependen dengan variabel independen atau tidak.

1) Interpretasi Hasil Pengolahan Data

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square untuk membuktikan apakah ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen atau tidak. Penyajian dan analisis data dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows. Pengujian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel berdasarkan perbandingan tingkat kepercayaan p atau 95% dengan tingkat signifikan atau alpha (α) sebesar 5% atau 0,05.

1) Bila p-value < 0,05 maka H0 ditolak dan H1

diterima, berarti ada hubungan antara faktor risiko dengan kejadian stunting.

2) Bila p-value > 0,05 maka H0 diterima dan

H1 ditolak, berarti tidak ada hubungan antara faktor risiko dengan kejadian stunting.

Hasil

Hasil analisis univariat menggambarkan distribusi karakteristik responden berdasarkan usia dan keluarga yang beresiko stunting.

a. Usia

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia di Wilayah umur < 20 tahun dan > 20 tahun (n=21 responden)

Data Primer: 2023

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur < 20 tahun	13	61.9%
Umur > 20 tahun	8	38.1%
Total	21	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa umur pertama WUS mayoritas pada umur < 20 tahun sebanyak 13 (61.9%) sedangkan umur > 20 tahun hanya ada 8 (38.1%).

b. Keluarga Risiko Stunting

Tabel 2 distribusi Frekuensi Berdasarkan Keluarga Beresiko Stunting (n=21 responden).

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Beresiko stunting	8	38.1%
Beresiko stunting	13	61.9%
Total	21	100%

Data Primer: 2023

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa keluarga beresiko stunting sebanyak 13 responden (61.9%) sedangkan yang tidak beresiko stunting sebanyak 8 responden (38.1%)

Analisis Bivariat

Hasil analisis penelitian ini menggambarkan hubungan variabel independen terhadap variable dependen penelitian.

Tabel 3 distribusi Frekuensi Berdasarkan Keluarga Beresiko Stunting (n=21 responden).

Umur	Keluarga Beresiko Stunting				Total		ρ
	Tidak beresiko Stunting		Beresiko stunting		N	%	
	n	%	n	%			
Umur <20 tahun	2	15.4	11	84.6	13	38.1	0,06
Umur >20 tahun	6	75.0	2	15.0	8	61.9	
Total	8	90.4	13	99.6	21	100,0	

Sumber : Chi-Square Test

Pada tabel tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa dari 13 sampel keluarga umur kawin pertama WUS < 20 tahun, masuk kategori beresiko stunting sebanyak 11 (84.6%) sedangkan tidak beresiko stunting hanya ada 2 (15.4%). Sedangkan umur kawin pertama WUS > 20 tahun, masuk kategori tidak beresiko stunting ada 6 (75.0%) dan masuk kategori beresiko stunting hanya 2 (25.0%).

Pembahasan

Pada bagian ini menguraikan tentang hasil penelitian berdasarkan tinjauan Pustaka dan hasil penelitian sebelumnya. Pembahasan

ini meliputi interpretasi dan diskusi hasil dan keterbatasan penelitian.

1. Karakteristik Umur Kawin Terhadap Resiko Terjadinya Stunting

Stunting menjadi salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian di dunia dan merupakan dampak yang irreversible akibat nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi yang berulang selama 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Pernikahan usia dini merupakan permasalahan yang dihadapi di Indonesia (Aryastami, 2017). Pernikahan usia dini menyebabkan kehamilan pertama juga terjadi di usia dini, yang akan berdampak pada ibu dan anak yang dilahirkan menjadi beresiko lebih besar memiliki masalah gizi seperti stunting (Claudia, 2022).

Karakteristik responden menurut usia dikategorikan berdasarkan usia reproduksi yang baik bagi seorang wanita. Menurut keputusan Sekretaris jenderal Kementerian Kesehatan (2010) WUS dikategorikan dari yang berusia 15-49 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa dari 13 sampel keluarga umur kawin pertama WUS < 20

tahun, masuk kategori berisiko stunting sebanyak 11 (84.6%) sedangkan tidak berisiko stunting hanya ada 2 (15.4%). Sedangkan umur kawin pertama WUS > 20 tahun, masuk kategori tidak berisiko stunting ada 6 (75.0%) dan masuk kategori berisiko stunting hanya 2 (25.0%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai uji $p=0,664 >0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia menikah usia dini terhadap kejadian stunting.

Asupan gizi sangat mempengaruhi status gizi. Pemanfaatan zat gizi dalam tubuh dipengaruhi oleh dual faktor, yaitu primer dan sekunder (Wijrahayu et al., 2020). Faktor primer adalah keadaan yang mempengaruhi asupan gizi dikarenakan susunan makanan yang dikonsumsi tidak tepat, sedangkan faktor sekunder adalah zat gizi tidak mencukupi kebutuhan tubuh karena adanya gangguan pada pemanfaatan zat gizi dalam tubuh (Umisah & Puspitasari, 2017).

Berdasarkan tabel diketahui bahwa usia pernikahan WUS terhadap status gizi balita signifikan dan berkorelasi kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hanifah & Stefani, 2022) yang menemukan bahwa menikah di usia dini (kurang dari 20 tahun) meningkatkan risiko terjadinya stunting, namun berbeda dengan penelitian (Khairunnisa et al., 2020) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan menikah di usia remaja dengan stunting.

Hasil penelitian lainnya menurut Restiana (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pernikahan usia dini dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan ($p=0.001$). Hal ini sejalan juga dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Larasati, (2018) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara usia terhadap status gizi anak usia 1-3 tahun dengan nilai $p\text{-value} =0,001$. Hubungan tersebut menunjukkan jika tingkat usia dalam pernikahan akan menghasilkan tumbuh kembang anak yang kurang baik dalam masa kandungan.

2. Hubungan Tingkat Usia terhadap Keluarga Berisiko Stunting

Henti pertumbuhan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia kehamilan ibu. Usia ibu memainkan peran penting dalam faktor psikologis status kehamilannya dan dengan demikian juga mempengaruhi perilaku pengasuhan. Usia ibu juga mempengaruhi pertumbuhan janin. Nutrisi ibu yang baik memiliki efek positif pada janin.

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa dari 13 sampel keluarga umur kawin pertama WUS < 20 tahun, masuk kategori berisiko stunting sebanyak 11 (84.6%) sedangkan tidak berisiko stunting hanya ada 2 (15.4%). Sedangkan umur kawin pertama WUS > 20 tahun, masuk kategori tidak berisiko stunting ada 6 (75.0%) dan masuk kategori berisiko stunting hanya 2 (25.0%).

Hasil penelitian menurut Dewi tahun 2023 menyebutkan bahwa perkawinan usia anak terhadap kejadian stunting tidak ada pengaruh yang signifikan (p value=0,799).

Namun terdapat kecenderungan bahwa perkawinan usia anak mengakibatkan meningkatnya persentase anak pendek dan gizi kurang. Anak yang dilahirkan dari ibu yang menikah pada usia muda mengalami defisit energi dan protein serta mendapatkan pola asuh anak yang kurang tepat (Dewi et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Claudia tahun 2022 didapatkan bahwa usia ibu saat menikah dengan timbulnya stunting tidak berbeda nyata ($p=0,799$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Khusna (2017) yang dekat dengan lokasi penelitian penulis dan memiliki kesamaan responden secara geografis dan demografis, ($p=0,736$). Namun, proporsi anak terbelakang dan kurang gizi cenderung lebih tinggi pada usia perkawinan dini. Data penelitian menunjukkan bahwa anak yang lahir dari ibu yang menikah dini mengalami kekurangan energi dan protein serta anak mendapatkan pola asuh yang kurang memadai. Pola makan menyebabkan kebutuhan anak tidak terpenuhi (Claudia, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zulhakim et al. (2022) yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat pernikahan pada keluarga dengan risiko perawakan pendek, dengan p-value = 0,043. Padahal, ibu hamil masih dalam masa pertumbuhan pada masa pubertas, sehingga bisa timbul pertengkaran soal makanan antara janin dan ibu sendiri. Perebutan asupan makanan menjadi lebih parah ketika asupan makanan ibu tidak kuat. Sedangkan janin mengalami keterlambatan perkembangan tubuh. Kejadian ini mengingatkan pada risiko janin lahir dengan berat lahir rendah, salah satu faktor prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Kehamilan di usia remaja awal, saat ibu masih dalam masa pertumbuhan, meningkatkan risiko bayi lahir cacat (Zulhakim et al., 2022).

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Adriana Palimbo, S.SiT., M.Kes dan Mambang, M.Kom yang telah

memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465>. 233-240
- Claudia, P. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.51282>
- Dewi, K. D. P., Hanum, K., Lubis, N. H., Fazrah, Y., & Saleh, S. (2023). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pertumbuhan Stunting di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 817–827. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.2209>
- Fitriani, A., Gurnida, D. A., & Rachmawati, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berasosiasi pada Kejadian Stunting pada Bayi di Bawah Dua Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pandrah Kabupaten Bireuen. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(3), 483–492. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i3.1258>
- Frisčila, I., Hasanah, S. N., Ningrum, N. W., Fitriani, A., Purwanti, P., Andreini, E., Rahmawati, R., Maimunah, S., Rahmi, I., & Julizar, M. (2023). Pembentukan Cikal

Bakal Posyandu Remaja Di Kelurahan Handil Bakti Wilayah Kerja Upt Puskesmas Semangat Dalam. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 321–334.

<https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnas/pkm/article/view/1061>

Nkurunziza, S., Meessen, B., Van geertruyden, J. P., & Korachais, C. (2017). Determinants of stunting and severe stunting among Burundian children aged 6-23 months: Evidence from a national cross-sectional household survey, 2014. *BMC Pediatrics*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0929-2>

Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>

Umisah, I. N., & Puspitasari, D. I. (2017). Perbedaan Pengetahuan Gizi Prakonsepsi dan Tingkat Konsumsi Energi Protein pada Wanita Usia Subur (WUS) Usia 15-19 Tahun Kurang Energi Kronis (KEK) dan Tidak KEK di SMA Negeri 1 Pasawahan. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 23–36. <https://doi.org/10.23917/jurkes.v10i2.5527>

Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Fatiyani, & Mawarni, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*, 19(1), 90–96. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57>

Wijrahayu, A., Novianty, & Andini, D. T. (2020). Tingkat Kecukupan Energi dan Pengetahuan Pemilihan Makanan Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 1(1), 401–404. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2495041&val=23800&title=Tingkat Kecukupan Energi dan Pengetahuan Pemilihan Makanan Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2495041&val=23800&title=Tingkat%20Kecukupan%20Energi%20dan%20Pengetahuan%20Pemilihan%20Makanan%20Jajanan%20dengan%20Status%20Gizi%20Anak%20Sekolah%20Dasar)

Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Nur Kusumawati, H. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1(1), 84–92. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>